

PENGEMBANGAN SENI GAMELAN OLEH KRT. (*KANJENG RADEN TUMENGGUNG*) DWIDJO HARSONO : STRATEGI, TANTANGAN, DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT DESA PRIGI BANJARNEGARA

Wissda Azzahro Chairunisa ^{*1}

Mailatussakinah ²

Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

*e-mail : azzahrachairunissa10@gmail.com mailasakinah16@gmail.com yavaimam@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, tantangan, dan dampak pengembangan seni gamelan yang dilakukan oleh KRT. Dwidjo Harsono di Desa Prigi, Banjarnegara. Seni gamelan sebagai warisan budaya tak benda memiliki nilai historis, filosofis, sosial, dan edukatif yang penting bagi masyarakat Jawa, namun menghadapi tantangan serius akibat modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan gamelan dilakukan melalui pewarisan ilmu secara turun-temurun, pembinaan generasi muda sejak dini, latihan rutin berkelanjutan, keterlibatan gamelan dalam kegiatan sosial dan adat, serta promosi melalui pentas budaya. Tantangan utama meliputi lemahnya regenerasi, keterbatasan sarana dan pendanaan, perubahan selera generasi muda, serta minimnya manajemen seni yang profesional. Adapun dampak pengembangan gamelan dirasakan secara bertahap, berupa tumbuhnya rasa bangga dan identitas budaya masyarakat, penguatan solidaritas sosial, serta internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan seni gamelan berbasis nilai lokal dan partisipasi masyarakat mampu menciptakan keberlanjutan budaya yang kontekstual dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Kata Kunci : seni gamelan, pelestarian budaya, strategi pengembangan, masyarakat desa.

Abstract

This study aims to describe the strategies, challenges, and impacts of gamelan art development carried out by KRT. Dwidjo Harsono in Prigi Village, Wonosobo. Gamelan art, as an intangible cultural heritage, contains important historical, philosophical, social, and educational values for Javanese society, yet it faces serious challenges due to modernization and changing social patterns. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, while data analysis followed the Miles and Huberman model. The results indicate that the development strategies include intergenerational knowledge transmission, early youth regeneration, continuous routine practices, integration of gamelan into social and traditional events, and cultural promotion through live performances. The main challenges involve weak regeneration, limited facilities and funding, shifting interests of younger generations, and the lack of professional arts management. The impacts of gamelan development are gradually perceived, including the growth of cultural pride and village identity, strengthened social cohesion, and the internalization of character education values among younger generations. This study concludes that community-based gamelan development rooted in local values plays a crucial role in sustaining cultural continuity within rural society.

Keywords: gamelan art, cultural preservation, development strategy, rural community.

PENDAHULUAN

Seni menempati posisi yang strategis dalam kehidupan budaya masyarakat karena diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan hingga kini. Keberadaan seni menjadi representasi identitas kebudayaan suatu masyarakat melalui simbol-simbol estetis yang menyertainya. Gamelan Jawa merupakan salah satu bentuk musik tradisional yang telah dikenal

hingga tingkat internasional sebagai warisan budaya leluhur yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam praktiknya, gamelan kerap digunakan dalam berbagai hajatan maupun acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat.¹ Seiring dengan perkembangannya, gamelan tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat.²

Gamelan bukan sekadar seperangkat instrumen yang dimainkan secara bersamaan untuk menghasilkan harmoni bunyi, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Setiap instrumen dalam gamelan memiliki fungsi dan makna tersendiri yang saling melengkapi sehingga tercipta keselarasan dan kerja sama antar penabuh. Hal tersebut merefleksikan nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi karakter kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.³

Pada 15 Desember 2021, UNESCO secara resmi menetapkan gamelan sebagai warisan budaya yang masuk dalam Daftar Representatif Konvensi. Seni gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis yang penting bagi bangsa Indonesia. Secara filosofis, gamelan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa karena selaras dengan pandangan hidup mereka. Filsafat hidup masyarakat Jawa memiliki keterkaitan erat dengan ekspresi seni budaya, khususnya kesenian tradisional, serta perkembangan nilai-nilai religius yang dianut. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa, gamelan tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.⁴ Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian dan pengembangannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Seiring berjalannya waktu, kesenian gamelan semakin terpinggirkan akibat pesatnya perkembangan zaman, terutama oleh masuknya pengaruh budaya Barat yang membawa perubahan dalam praktik bermusik. Pada masa kini, gamelan tergolong sebagai benda yang relatif langka karena tidak semua orang mampu memilikinya. Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, kepemilikan gamelan juga memerlukan ruang penyimpanan yang memadai, mengingat banyaknya instrumen yang terdapat dalam satu perangkat gamelan⁵. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan seni gamelan sebagai warisan budaya khususnya di Desa Prigi.

KRT. Dwidjo Harsono merupakan sosok penting yang berperan aktif dalam pengembangan seni gamelan di Desa Prigi. Sebagai tokoh budaya yang memiliki wawasan luas dan dedikasi tinggi, beliau menjalankan berbagai strategi untuk menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap gamelan, sekaligus menyikapi tantangan yang ada secara menyeluruh. Upayanya tidak hanya terbatas pada pengajaran teknik seni gamelan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas melalui nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Melalui penelitian tentang strategi, tantangan, dan dampak pengembangan seni gamelan oleh KRT. Dwidjo Harsono ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang holistik mengenai proses pelestarian kesenian tradisional di tingkat lokal dengan segala kompleksitasnya. Kajian ini juga penting sebagai dokumentasi dan referensi bagi para pelaku seni, akademisi, serta pembuat kebijakan dalam upaya menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

¹ Fariz Hananto, "Gamelan sebagai simbol estetis kebudayaan masyarakat Jawa," *representamen* 6, no. 01 (2020), hal. 10 <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/9-19>.

² Alfa Kristanto, "Penggunaan Gamelan dalam Perspektif Pendidikan Seni di Era 4.0," *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 3, no. 2 (2022): hal. 81, <https://www.ejournal-iakmanado.ac.id/index.php/clef/article/view/1073>.

³ Aris Setiawan, *Semesta Bunyi Kata: Esai-Esai Musik dan Gamelan* (BRIN, Anggota Ikapi, 2024). Hal. 2

⁴ Muhammad Fadhullah Al-Kilmani, *Warisan Budaya tak Benda* (Direktorat Jenderal Kebudayaan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud), 2021).hal. 52

⁵ Aisyah Azizatulatifah, "Pelatihan Gamelan Sanggar Budaya Hamong Rasa Guna Meneruskan Generasi Di Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): hal. 10, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3455>.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan seni gamelan yang dilakukan oleh KRT. Dwidjo Harsono, meliputi strategi yang diterapkan, berbagai tantangan yang dihadapi, serta dampaknya, khususnya dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian dilakukan secara alamiah pada lingkungan tempat kegiatan seni gamelan berkembang, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada KRT. Dwidjo Harsono sebagai tokoh utama, terkait strategi pengembangan, hambatan yang dialami, serta perubahan sosial budaya yang muncul. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip foto, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan bermakna.⁶ Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai pengembangan seni gamelan oleh KRT. Dwidjo Harsono serta kontribusinya bagi pelestarian budaya dan kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan Gamelan oleh KRT. Dwidjo Harsono

Pengembangan seni gamelan di Desa Prigi berakar dari dedikasi seorang dalang, Bapak KRT. Dwidjo Harsono, yang sejak awal menempatkan gamelan sebagai bagian penting dari identitas budaya Jawa. Beliau mulai terlibat secara aktif dalam dunia wayang dan gamelan sejak sekitar tahun 2015. Selama kurang lebih sepuluh tahun, sejak 2015 sampai 2025, Bapak KRT. Dwidjo Harsono secara konsisten mengembangkan dan menghidupkan seni gamelan melalui berbagai aktivitas, baik latihan, pementasan, maupun pembelajaran kepada masyarakat. Keberlanjutan ini menunjukkan komitmen beliau dalam melestarikan seni tradisional wayang dan gamelan agar tetap eksis dan dikenal oleh generasi berikutnya.



Gambar 1. Bapak KRT. Dwidjo Harsono ketika menjadi dalang.

⁶ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024), hal. 4,



Gambar 2. Gamelan yang dipentaskan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak KRT. Dwidjo Harsono, pengembangan seni gamelan di Desa Prigi, Wonosobo, melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya fokus pada pelestarian, tetapi juga pada adaptasi dan integrasi ke dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah poin-poin utama strategi yang diterapkan:

1) Pewarisan Ilmu Secara Turun Temurun dan Pembinaan Generasi Muda

Bapak KRT Dwidjo Harsono menekankan pewarisan ilmu melalui pendekatan mendalam, di mana generasi muda dibina sejak dini dengan cara yang santai dan menyenangkan. Latihan rutin dilakukan tanpa paksaan, melibatkan cerita wayang dan pengalaman hidup untuk membangun rasa memiliki dan cinta terhadap gamelan. Hal ini dimulai dari ajakan untuk mencoba tanpa takut salah, dengan fokus pada ketekunan dan kesenangan, sehingga regenerasi pemain muda terjadi secara alami.

2) Latihan Rutin dan Berkelanjutan dengan Pendekatan Filosofis

Strategi ini mencakup latihan rutin yang menjaga pakem gamelan tradisional sambil melakukan adaptasi terbatas. Nilai filosofis seperti kebersamaan, tata krama, dan rasa dalam gamelan dipertahankan, dengan latihan yang dibuat santai dan penuh guyon untuk menghindari rasa berat. Ini memastikan gamelan tetap hidup dan relevan, bukan hanya sebagai nostalgia.

3) Keterlibatan Gamelan dalam Kegiatan Sosial dan Adat Masyarakat

Gamelan diintegrasikan ke dalam acara desa, kirab budaya, hajatan, upacara adat, dan peringatan hari besar. Ini berfungsi sebagai promosi langsung, di mana masyarakat melihat dan merasakan gamelan secara langsung, tanpa bergantung pada media besar. Strategi ini menjadikan gamelan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, memperluas minat melalui partisipasi aktif.

4) Promosi Melalui Pentas Langsung dan Pengembangan Minat Generasi Muda

Promosi dilakukan lewat pentas langsung di tengah masyarakat, menjadikan bunyi gamelan sebagai "*pawarta*" (pemberita) budaya. Untuk menarik generasi muda, Bapak KRT Dwidjo Harsono mengajak mereka mencoba dulu tanpa tekanan, membangun minat dari rasa nyaman dan cinta yang tumbuh secara organik. Ini sejalan dengan tujuan menjiwai seni karawitan Jawa, khususnya diakui UNESCO, dengan mengadakan pentas rutin setiap bulan November sebagai Hari Wayang Nasional.

5) Pengembangan Melalui Program dan Aktivitas Budaya

Aktivitas mencakup pengembangan seni budaya untuk menjiwai masyarakat Jawa terhadap karawitan, memastikan seni ini dikembangkan kembali di masyarakat. Ini melibatkan komitmen pribadi Bapak KRT Dwidjo Harsono, yang memulai dari hobi dan kesukaan pribadi, serta berdirinya kelompok gamelan sejak 2015 hingga sekarang (2025), untuk memperluas jangkauan dan dampak.

B. Tantangan dalam Pengembangan Seni Gamelan

Pengembangan seni gamelan sebagai bagian dari warisan budaya tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi di

masyarakat. Salah satu tantangan paling mendasar adalah melemahnya proses regenerasi pelaku seni, khususnya dari kalangan generasi muda. Pada era modern, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang bersifat global, praktis, dan cepat diakses melalui media digital. Kondisi ini menyebabkan seni gamelan sering dipandang sebagai kesenian yang kuno, membutuhkan proses belajar yang panjang, serta kurang memberikan nilai ekonomi secara langsung. Akibatnya, minat untuk mempelajari dan melestarikan gamelan menjadi semakin terbatas, sehingga keberlanjutan seni ini sangat bergantung pada komitmen individu atau tokoh budaya tertentu.⁷

Menurut hasil observasi dan pengamatan peneliti, selain persoalan regenerasi, keterbatasan dukungan ekonomi dan pendanaan juga menjadi tantangan serius dalam pengembangan seni gamelan. Perangkat gamelan memerlukan biaya besar untuk pengadaan, perawatan, dan penyimpanan, sementara sebagian besar kelompok gamelan masih mengandalkan swadaya. Minimnya bantuan dana yang berkelanjutan dari pemerintah atau lembaga terkait membuat aktivitas latihan dan pementasan tidak dapat dilakukan secara rutin dan terencana.

Tantangan lainnya yaitu kurangnya sistem manajemen dan organisasi seni yang profesional. Pengelolaan seni gamelan umumnya masih bersifat tradisional dan informal, sehingga belum memiliki perencanaan jangka panjang yang jelas, baik dalam hal pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, maupun strategi promosi. Lemahnya manajemen ini menyebabkan seni gamelan sulit bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi dan edukasi budaya. Padahal, penggunaan media sosial dan platform digital memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni gamelan.

Di samping itu, perubahan pola kehidupan sosial masyarakat turut menjadi tantangan dalam pengembangan seni gamelan. Seni gamelan yang menuntut kedisiplinan, kebersamaan, dan latihan secara rutin sering kali sulit disesuaikan dengan ritme kehidupan modern. Hal ini mengakibatkan partisipasi masyarakat, khususnya orang dewasa dan generasi muda produktif, mengalami penurunan. Dalam konteks ini, pengembangan seni gamelan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis dan estetika yang menjadi ciri khasnya.

Tantangan selanjutnya adalah kurangnya integrasi seni gamelan dalam sistem pendidikan formal. Meskipun seni tradisional telah diakui sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya, implementasinya di sekolah masih terbatas dan bersifat simbolis. Minimnya tenaga pendidik yang kompeten serta keterbatasan fasilitas menyebabkan pembelajaran gamelan belum dapat berjalan secara optimal. Akibatnya, siswa tidak memiliki pengalaman langsung yang mendalam dalam mengenal dan mengapresiasi seni gamelan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pengembangan seni gamelan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis kesenian, tetapi juga mencakup persoalan sosial, ekonomi, manajerial, dan kultural. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara tokoh seni, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar seni gamelan dapat terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan zaman, serta tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung di dalamnya.

C. Dampak Pengembangan Seni Gamelan bagi Masyarakat Desa Prigi

Pengembangan seni gamelan di Desa Prigi, Banjarnegara, Jawa Tengah, sebagai bagian dari pelestarian budaya Jawa, membawa dampak mendalam bagi masyarakat desa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak KRT. Dwidjo Harsono, tokoh pengembang gamelan setempat, dampak ini tidak instan melainkan bertahap, menanamkan rasa bangga, identitas budaya, dan nilai-nilai moral pada generasi muda. Pembahasan ini menguraikan poin-poin utama dampak tersebut, dengan fokus pada aspek sosial, budaya, dan pendidikan.

Menurut Bapak KRT. Dwidjo Harsono, pengembang gamelan di desa tersebut, proses ini bersifat "*alon-alon nancep ing ati masyarakat*" (pelan-pelan meresap ke hati masyarakat). Wawancara mendalam dengan beliau mengungkap bahwa keberhasilan pengembangan gamelan

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2009, hal. 118.

diukur bukan dari keramaian pentas, melainkan ketika masyarakat "*rumangsa nduwe lan gelem njaga*" (merasa memiliki dan ingin menjaganya). Pembahasan ini disusun berdasarkan data wawancara tersebut, dengan tujuan menganalisis dampaknya terhadap dinamika sosial masyarakat Desa Prigi.

Pengembangan gamelan di Desa Prigi menghasilkan serangkaian dampak positif yang saling terkait, mencakup peningkatan rasa bangga, penguatan identitas, pendidikan karakter, dan integrasi nilai budaya ke kehidupan sehari-hari. Berikut poin-poin utamanya sesuai perspektif Bapak KRT. Dwidjo Harsono:

1. Tumbuhnya Rasa Bangga dan Percaya Diri Desa

Pengembangan gamelan tidak langsung terlihat, tetapi secara bertahap membangun kebanggaan kolektif. Ketika rombongan gamelan desa sering dipentaskan dan diapresiasi baik di tingkat lokal maupun regional masyarakat Prigi merasa desa mereka memiliki sesuatu yang berharga. Dampak ini terasa ketika warga mulai mempromosikan gamelan sebagai ikon desa, meningkatkan percaya diri dalam berinteraksi dengan desa lain.

2. Pembentukan Identitas Budaya yang Kuat

Gamelan menjadi simbol identitas Desa Prigi, mengubah persepsi desa dari sekadar wilayah geografis menjadi pusat kebudayaan hidup. Harsono menyatakan bahwa apresiasi eksternal memperkuat rasa memiliki, sehingga warga tidak lagi melihat gamelan sebagai warisan leluhur yang usang, melainkan aset dinamis. Hal ini menciptakan kohesi sosial, di mana pentas gamelan menjadi ajang pertemuan antargenerasi, mempererat ikatan komunal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak KRT. Dwidjo Harsono :

"Pengembangan seni gamelan itu tidak selalu terlihat seketika, tapi alon-alon nancep ing ati masyarakat. Tumbuh rasa bangga dan percaya diri desa. Ketika gamelan sering dipentaskan dan diapresiasi, masyarakat merasa punya identitas yang patut ditampilkan. Desa tidak hanya dikenal lewat nama, tapi lewat budaya yang dihidupinya."⁸

3. Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda

Salah satu dampak paling signifikan adalah transformasi generasi muda yang sebelumnya "jauh dari seni tradisi." Melalui latihan gamelan, anak-anak dan remaja belajar tata krama, disiplin, dan keselarasan. Bapak Harsono menjelaskan, "Gamelan mengajarkan dengar, sabar, dan kerja bersama." Nilai-nilai ini seperti mendengarkan irama rekan, menunggu giliran memukul gong, dan harmoni kelompok perlahan terbawa ke kehidupan sehari-hari, seperti dalam sekolah atau pekerjaan nelayan. Di Desa Prigi, ini terlihat dari peningkatan partisipasi anak muda dalam kegiatan desa.

4. Integrasi Gamelan ke Kehidupan Sehari-hari

Keberhasilan sejati terjadi ketika gamelan bukan lagi "tontonan semata," melainkan bagian integral kehidupan. Masyarakat mulai merasa bertanggung jawab menjaganya, dari perawatan alat hingga transmisi pengetahuan. Dampak ini menciptakan siklus berkelanjutan: rasa memiliki mendorong partisipasi, yang pada gilirannya memperkuat budaya desa.

Dampak-dampak ini berkontribusi pada ketahanan budaya Desa Prigi terhadap globalisasi. Namun, tantangan seperti minimnya dana dan minat generasi digital perlu diatasi melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dan pendidikan formal. Wawancara dengan Bapak KRT Dwidjo Harsono menegaskan bahwa pengembangan gamelan berhasil jika berorientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar performa.

⁸ Dwidjo Harsono, Dalang Prigi, Kec. Sigaluh Kab. Banjarnegara, Jateng, wawancara oleh penulis di Prigi, 9 Desember 2025

Pengembangan gamelan di Desa Prigi, Banjarnegara, sebagaimana diungkap Bapak KRT. Dwidjo Harsono, menghasilkan dampak holistik, dari rasa bangga hingga pendidikan moral yang meresap pelan. Ini bukan hanya pelestarian seni, melainkan revitalisasi jiwa masyarakat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan seni gamelan di Desa Prigi oleh KRT. Dwidjo Harsono merupakan upaya pelestarian budaya yang dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai lokal. Strategi pengembangan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis kesenian, tetapi juga pada proses pewarisan nilai budaya, pembinaan karakter, serta penguatan identitas sosial masyarakat. Pewarisan ilmu secara turun-temurun, pembinaan generasi muda sejak dini, latihan rutin yang mengedepankan nilai filosofis, serta keterlibatan gamelan dalam kegiatan sosial dan adat terbukti mampu menjaga eksistensi gamelan di tengah arus modernisasi.

Pengembangan seni gamelan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti melemahnya regenerasi pelaku seni, keterbatasan sarana dan pendanaan, perubahan selera generasi muda, serta lemahnya manajemen seni yang profesional. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisi tidak dapat berjalan secara individual semata, melainkan memerlukan dukungan kolektif dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Adapun dampak pengembangan gamelan dirasakan secara bertahap dan mendalam oleh masyarakat Desa Prigi. Pengembangan gamelan mampu menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kebersamaan, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab pada generasi muda. Dengan demikian, seni gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentuk identitas budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan seni gamelan yang dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penghayatan nilai budaya dapat menjadi model pelestarian seni tradisi yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan masyarakat desa di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kilmani, Muhammad Fadhlullah. *Warisan Budaya tak Benda*. Direktorat Jenderal Kebudayaan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud)., 2021.
- Azizatullatifah, Aisyah. "Pelatihan Gamelan Sanggar Budaya Hamong Rasa Guna Meneruskan Generasi Di Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 9–16. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3455>.
- Hananto, Fariz. "Gamelan sebagai simbol estetis kebudayaan masyarakat Jawa." *representamen* 6, no. 01 (2020): hal. 10. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/9-19>.
- Harsono, Dwidjo. Dalang Prigi, Kec. Sigaluh Kab. Banjarnegara, Jateng, wawancara oleh penulis di Prigi, 9 Desember 2025
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kristanto, Alfa. "Penggunaan Gamelan dalam Perspektif Pendidikan Seni di Era 4.0." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 3, no. 2 (2022): 78–86. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/1073>.
- Setiawan, Aris. *Semesta Bunyi Kata: Esai-Esai Musik dan Gamelan*. BRIN, Anggota Ikapi, 2024.
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024).